

COMMUNITY BASED TOURISM
DALAM PENGEMBANGAN
EKOWISATA BUKIT CEMARA DI
DESA WISATA JUNGUTAN
KABUPATEN KARANGASEM
MENUJU WISATA RAMAH DI ERA
NEW NORMAL

by Putu Herny Susanti

Submission date: 08-Feb-2022 09:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 1757694773

File name: draft_jurnal_revisi_herny.docx (70.6K)

Word count: 5360

Character count: 37283

COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT CEMARA DI DESA WISATA JUNGUTAN KABUPATEN KARANGASEM MENUJU WISATA RAMAH DI ERA NEW NORMAL

Putu Herny Susanti¹, Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi², Luh Nik Oktarini³, Ni Luh Tia Ayu Purnami⁴

Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
Penulis koresponden : hsusanti90@gmail.com

ABSTRAK

Merebaknya Covid-19 tahun 2021 menyebabkan tepuruknya Industri pariwisata. Tempat wisata yang ramah lingkungan dan wisata alam diprediksi menjadi tujuan paling populer untuk perjalanan wisata di *era new normal*. Tujuan penelitian ini merumuskan strategi dan program pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan analisis *Interpretive Structural Modeling* (ISM) dengan melibatkan enam expert untuk memperoleh informasi mengenai hubungan kontekstual dalam setiap elemen dan sub elemen dalam kuesioner. Strategi yang dihasilkan dari analisis ISM: Peningkatan peran Desa Adat dan kelompok tani, peningkatan partisipasi SDM lokal, peningkatan peran Pemda Kabupaten Karangasem, peningkatan peran pokdarwis dalam pengelolaan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, peningkatan peran akademisi di perguruan tinggi terkait dengan pengembangan SDM khususnya kompetensi. Untuk dapat meningkatkan peran kelembagaan, pengelolaan potensi pariwisata melalui Pokdarwis perlu adanya peningkatan kemampuan, keterampilan, pemahaman SDM lokal dalam hal perencanaan dan pengelolaan wisata ramah.

Kata kunci: *Community Based Tourism (CBT)*, Ekowisata, wisata ramah, Era *new normal*,

LATAR BELAKANG

Kegiatan bisnis dalam industri jasa pariwisata saat ini sudah menjadi salah satu bisnis dengan tingkat pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan bisnis ekspor atau bisnis manufaktur. Menurut (Tathagati, 2015:2), dalam bukunya "*Super Tourismpreneur*", dikatakan bahwa pariwisata adalah suatu bisnis yang (nyaris) tidak ada matinya. Selama manusia masih melakukan perjalanan untuk memuaskan diri (*pleasure*) atau menghabiskan waktu luang (*leisure*), maka bisnis pariwisata akan terus ada. Tahun 2021 dapat dikatakan industri jasa pariwisata saat ini nyaris mati, karena tidak adanya kunjungan wisatawan. Tepuruknya bisnis pariwisata tahun 2021 diawali dengan merebaknya wabah penyakit baru yang berasal dari Wuhan China. Awal pertama kalinya, China melaporkan adanya penyakit baru tersebut pada tanggal 31 Desember 2019. Pada penghujung tahun 2019 kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di China mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis pneumonia yang menyerang paru-paru, sehingga menyebabkan infeksi pernafasan akut, terdeteksi pertama kali di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Selanjutnya WHO tepatnya tanggal 11 Februari 2020 mengumumkan virus baru yang disebut "Covid-19". Pada tanggal 13 Januari 2020 kasus pertama penyebaran Covid -19 di

luar China dilaporkan di Thailand, selanjutnya mencapai Timur Tengah pada tanggal 29 Januari 2020 dan menyebar lebih banyak ke negara barat (Litbang Kompas, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sudah mempersiapkan kembali pariwisata Indonesia di era *new normal* selama pandemi Covid-19. Program CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) sebagai *tagline* pariwisata pasca pandemi Covid-19 atau disebut dengan pariwisata di era *new normal* menjadi agenda yang bertujuan meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya episenter atau cluster baru selama masa pandemi. Selain itu tujuan jangka panjangnya adalah membangun kepercayaan orang-orang yang melakukan perjalanan ke sejumlah destinasi wisata di Indonesia (Republika, 2020). Strategi ini dilakukan dengan tujuan meminimalisir rasa cemas orang-orang untuk melakukan kegiatan wisata, menghilangkan stigma negatif dari kegiatan ini, serta memberi inspirasi dalam berwisata. Disamping itu wisatawan juga akan diberi edukasi pentingnya menerapkan protokol kesehatan selama melakukan kegiatan wisata dengan nyaman dan aman. Protokol kesehatan dasar, menjadi hal yang utama yaitu memakai masker, rutin mencuci tangan, menjaga jarak, mengukur suhu tubuh. Kemenparekraf juga menyarankan adanya *travel flexibility* untuk mengatur jadwal bepergian dengan lebih mudah. Referensi destinasi wisata yang nyaman untuk dikunjungi secara individual atau tidak berkelompok menjadi salah satu yang perlu diberikan, mengingat keramaian adalah hal yang cenderung untuk dihindari untuk saat ini (Republika, 2020).

Terpuruknya industri pariwisata sangat dirasakan oleh pelaku pariwisata di Bali. Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat di Pulau Bali. Hal ini disebabkan karena banyaknya pekerja sektor pariwisata yang mengalami PHK akibat dari beberapa usaha pariwisata merugi. Agar perekonomian tidak semakin terpuruk, pemerintah mulai membuka aktivitas wisata. Bali menjadi model contoh untuk menjadi model nasional. Bagaimana masyarakatnya masih bisa bertahan dan tetap berupaya untuk bangkit serta memiliki kesadaran kolektif yang relatif tinggi, dan selalu belajar dari krisis ke krisis. Pengalaman beberapa tahun lalu dengan adanya kasus bom bali, erupsi Gunung Agung, adanya wabah rabies dan virus flu burung, menyebabkan masyarakat harus tetap bertahan (*survive*) dan tentu saja harus bangkit kembali. Tempat wisata yang ramah lingkungan *outdoor* dan wisata alam (*adventure*) diprediksi akan menjadi tujuan paling populer untuk perjalanan wisata di era *new normal* ini. Menghadapi era baru dalam berwisata, tentunya wisatawan akan memilih melakukan perjalanan jarak dekat dengan waktu tempuh yang singkat, oleh karena itu jumlah wisatawan domestik akan meningkat, (Travel.okezone.com, 2020). Sementara itu wisatawan yang berusia muda atau *milenial traveler* akan lebih dahulu melakukan perjalanan wisata mengingat wisatawan usia lanjut memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap Covid-19. Agar industri pariwisata segera bangkit maka selain menerapkan protokol kesehatan secara ketat (CHSE), pemegang kebijakan/ *stake holder* pariwisata harus memiliki strategi pengembangan pariwisata di era baru ini.

Pariwisata di Kabupaten Karangasem juga merasakan dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini. Masyarakat yang mengandalkan hidupnya di sektor pariwisata merasakan tekanan ekonomi yang cukup kuat. Beberapa destinasi wisata yang ada di Kabupaten Karangasem serta desa-desa wisata yang tersebar di Kabupaten Karangasem juga mengalami keterpurukan. Selama masa pandemi kunjungan wisatawan asing tidak ada, kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata di era *new normal* memberikan angin segar, serta adanya minat wisatawan domestik untuk berwisata di alam terbuka membuat daya tarik wisata alam mendapatkan secercah harapan. Kondisi di saat *new normal*, wisatawan mulai mencari destinasi wisata yang mampu menjadi tempat untuk *me-refresh* pikiran setelah berbulan-bulan terpaksa melaksanakan seluruh

aktivitasnya dari rumah. Wisata alam merupakan jawaban yang tepat. Desa wisata Jungutan memiliki potensi dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Alam, salah satunya adalah Bukit Cemara.

Bukit Cemara yang terletak di Desa Yeh Kori, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Bukit Cemara terletak di Desa Dinas Jungutan dan berada di wilayah Desa Adat Sibetan. Lokasi ini sangat cocok bagi traveler yang ingin merasakan kedekatan dengan alam dan merasakan sensasi pagi yang menenangkan. Dari Bukit Cemara, wisatawan akan disuguhkan pemandangan Gunung Agung, Gunung Lempuyang dan Gunung Rinjani yang berselimut kabut pada saat menjelang pagi hari dan suasana ketika matahari terbit ataupun tenggelam. Dari kejauhan juga dapat dilihat pemandangan laut Padang Bai. Berwisata sekaligus berolah raga, dapat dilakukan dengan berjalan (*tracking*) menyusuri jalan menuju Bukit Cemara dengan menikmati pemandangan alam di sepanjang perjalanan. Bukit Cemara sebenarnya sudah menjadi salah satu destinasi wisata, akan tetapi masih banyak wisatawan yang belum mengetahui tempat wisata ini dan terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki, terutama dari aksesibilitasnya, fasilitas dan pengelolaannya.

Ekowisata Bukit Cemara dikelola dan dikembangkan secara sederhana oleh masyarakat setempat (*Community Based Tourism*) melalui perkumpulan kelompok tani yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang resmi dibentuk pada tanggal 23 September 2020 dengan Nomor: 1449/Jung/IX/2020. Kunjungan wisatawan di bukit cemara pada bulan Pebruari sampai dengan Juni 2019 sebanyak 1230. Bukit Cemara dibuka kembali untuk kunjungan wisatawan pada bulan Juni 2020 dengan jumlah kunjungan sampai dengan bulan Mei 2021 sebanyak 2754 orang (Ida Wayan Oka, 28 Pebruari 2021). Jumlah kunjungan yang meningkat walau masih dalam masa pandemi menunjukkan bahwa dengan terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang sekaligus merupakan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan ekowisata (Arnawa, 2021). Pengembangan daya tarik wisata yang berbasis kepada pemberdayaan masyarakat (*Community Based Tourism*) memerlukan suatu strategi agar masyarakat dapat lebih banyak porsinya dalam merencanakan, mengembangkan, mengelola dan mendapatkan hasil dari kunjungan wisatawan. Pengembangan daya tarik wisata yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*) sejalan dengan konsep dari wisata ramah di era new normal saat ini.

Keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Bukit cemara dirasakan sangat membantu masyarakat yang mengandalkan hidupnya dari pariwisata. Untuk saat ini masyarakat sekitar mendapatkan penghasilan dari biaya sewa tenda (Rp. 50.000,00), donation per orang sebesar Rp. 10.000, 00, dan akan direncanakan ada retribusi untuk parkir. Pengelolaan ekowisata Bukit Cemara memerlukan sumber daya yang lebih berkompeten dan memahami pengembangan pariwisata. Dari wawancara dengan ketua Pokdarwis, keterlibatan generasi muda yang memiliki basic pariwisata untuk saat ini tidak ada, anggota pokdarwis yang sebagian besar adalah petani dan sudah berumur merasa terbatas dalam hal pengelolaan karena keterbatasan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang mereka miliki. Secara administratif mereka juga mengakui bahwa mereka tidak memiliki catatan yang teratur mengenai kunjungan wisatawan dan kemampuan komunikasi serta keterbatasan di bidang informasi dan teknologi. Ketua pokdarwis mengharapkan keterlibatan generasi muda misalnya anggota karang taruna, yang akan melanjutkan perjuangan mereka dalam mengembangkan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah. Secara khusus di era new normal ini yang menjadi kendala dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah adalah kurangnya sanitasi berupa tersedianya

toilet, sumber air bersih dan perangkat dalam penerapan CHSE seperti alat cek suhu tubuh dan sarana mencuci tangan.

Pengembangan ekowisata Bukit Cemara yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*) juga memerlukan adanya peran dan kerjasama dari *stakeholder* atau pemangku kebijakan melalui peran pemerintah, keikutsertaan pengusaha lokal meningkatkan kapasitas penghidupan (*livelihood*) masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya lokal (Sardiana dan Sarjana, 2021) serta adanya pendampingan oleh perguruan tinggi (universitas). Untuk dapat memetakan potensi Bukit Cemara menuju wisata ramah, menganalisis pengembangan pariwisata yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*) dan memperoleh strategi serta program dalam pengembangannya di era new normal, maka dirasa penting untuk melakukan penelitian *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem, menuju wisata ramah pada era new normal.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pengembangan pariwisata alam yang berbasis kepada masyarakat merupakan bagian dari pariwisata alternatif tentunya sangat berhubungan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, karena tujuan dari pengembangan pariwisata alternatif adalah untuk dapat melaksanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pada tahun 1987, Komisi Sedunia tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*) yang banyak dikenal sebagai komisi *Bruntlandt* (nama ketua komisi tersebut) menyatakan argumentasinya bahwa lingkungan dan pembangunan masa kini yang terjadi tidak berkelanjutan dan bahwa diperlukan tindakan-tindakan baru yang menjamin keberlanjutan dunia untuk masa mendatang. Sebagai tema sentral, komisi *Bruntlandt* mendefinisikan istilah *Sustainable Development* (SD) sebagai “pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka” (Soemarwoto, 2001). Sementara itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan kepariwisataan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya yang dibutuhkan untuk pembangunan dimasa yang akan datang.

UN-WTO, 2005 mendefinisikan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah:

“...which meets the needs present tourist and host region while protecting and enhancing opportunity for the future. It is envisaged as leading to the government of all resources in such a way that economic, social and aesthetic needs can be fullfield while maintaining cultural integrity, essential ecological diversity and life support system”.

Adapun yang dimaksud dengan “pariwisata berkelanjutan” adalah mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisatawan (DTW) dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang. Hal ini merupakan suatu pertimbangan sebagai ajakan pemerintah agar semua sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi, sosial, keindahan yang dapat dijadikan daya tarik dengan memelihara integritas keanekaragaman budaya yang ditunjang sistem kehidupan.

Lebih lanjut, UN-WTO (1993) dalam (Pitana, 2006) mengemukakan bahwa keberlanjutan pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan tiga hal pokok yaitu: (1) secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), menekankan bahwa pembangunan yang dilakukan harus dapat memberikan keuntungan memadai bagi masyarakat, dimana keuntungan secara ekonomi ini bukanlah berarti keuntungan maksimal sesaat, namun tetap mengusahakan agar keuntungan

ekonomi yang proporsional tanpa harus menghabiskan sumber daya yang ada; (2) secara sosial dan budaya dapat diterima (*socially and culturally acceptable*), menekankan bahwa pembangunan yang dilaksanakan semestinya harus secara sosial budaya dapat diterima oleh komponen yang terlibat dalam pembangunan, yaitu pemerintah, industri pendukung, masyarakat setempat dan wisatawan; (3) secara ekologi berkelanjutan (*ecologically sustainable*), menekankan bahwa pembangunan pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dengan tidak menghabiskan sumber daya alam yang ada. Penanggulangan dampak negatif yang terjadi dalam pelaksanaan pembangunan perlu dilakukan sedini mungkin agar tidak atau sesedikit mungkin mempengaruhi kemampuan generasi yang akan datang menikmati sumberdaya lingkungan.

Teori Partisipasi

Konsep partisipasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai peran serta seseorang atau masyarakat dalam pembangunan, peran serta dalam kegiatan pembangunan dan peran serta memanfaatkan hasil-hasilnya. Partisipasi merupakan suatu proses yang mencakup pemberian *input* dan penerimaan *output* (Geriya, 1997). Dalam arti luas, partisipasi masyarakat dapat berarti kemitraan atau *partnership*. Dalam konsep partisipasi sebagai kemitraan ini, masyarakat lebih bebas menentukan, artinya dapat memilih ikut serta dalam pembangunan atau tidak. Secara ideal yang diharapkan adalah partisipasi aktif yang bertumpu pada masyarakat, yaitu kemitraan yang terencana dan terprogram (Geriya, 1997). "Partisipasi" adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap kesalinghubungan di antara *stakeholders* yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain. Secara sederhana, partisipasi dapat dimaknai sebagai " *the act of taking part or sharing in something*".

Dua kata yang dekat dengan konsep "partisipasi" adalah "*engagement*" dan "*involvement*" (Syahyuti, 2009). Pelbagai kajian, dokumen proyek dan buku pandu¹ menunjukkan tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi, menurut FAO, 1986 sebagai berikut: 1) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan, 2) partisipasi adalah 'pemekaan' (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan, 3) partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu, 4) partisipasi adalah pementapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial, 5) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri, 6) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Teori *Community Based Tourism*/ Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat diartikan sebagai pendekatan pembangunan yang menekankan pada ekonomi rakyat dan pemberdayaan rakyat. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Dalam khasanah keilmuan kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development* (CBT). Murphy (1988) menyatakan pada hakekatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan

unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai “kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat”. Beberapa batasan pengertian CBT menurut (Murphy, 1988) dengan kisi-kisi ciri pembatasan sebagai berikut:

1. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
2. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
3. Bentuk kepariwisataan yang menuntun pemberdayaan secara sistematik dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan didukung data kuantitatif melalui penggunaan analisis *Interpretive Structural Modeling* (ISM), yang mengkaji permasalahan mengenai potensi, pengembangan pariwisata yang berbasis kepada masyarakat, serta bagaimana merumuskan strategi dan program untuk mengembangkan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal. Penelitian ini dilakukan pada Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem, Desa Wisata Jungutan ditetapkan menjadi desa wisata secara resmi oleh pemerintah Kabupaten Karangasem pada tanggal 20 Oktober 2014, dengan Surat Keputusan Bupati Karangasem, Nomor: 658/HK/2014, Tentang Penetapan Desa Wisata Di Kabupaten Karangasem. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Kriteria yang dipergunakan sebagai penentuan narasumber adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki pengetahuan mendalam tentang pariwisata dan data kepariwisataan.
- 2) Mengetahui dan memahami keadaan umum lokasi/ daerah penelitian (Desa Wisata Jungutan khususnya Ekowisata Bukit Cemara).
- 3) Memiliki pengetahuan mengenai pengembangan daya tarik wisata yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*).
- 4) Memiliki pemahaman tentang potensi dan kebijakan pengembangan wisata ramah.
- 5) Memiliki pengetahuan mendalam tentang kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat termasuk kebudayaan, adat-istiadat.

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah terdiri dari: Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem
2. Masyarakat terdiri dari: Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kepala Desa (perbekel) Jungutan, Bendesa Adat.
3. Pengusaha pariwisata
4. Peneliti/ akademisi

Teknik pengumpulan data berupa observasi, interview, dokumentasi, kepustakaan dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif meliputi wawancara bebas dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Di Desa Wisata Jungutan menuju wisata ramah di era new normal serta Teknik *Interpretive Structural Modeling* (ISM) (Eriyatno, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem mempunyai potensi untuk berkembang menuju wisata ramah. Di dalam pengembangan tersebut diperlukan strategi yang didukung oleh program-program yang disusun berdasarkan analisis dari *interpretive structural modeling* (ISM). Hasil analisis tersebut diperoleh dari olah data kuesioner yang dijawab oleh para ahli/ ekspert yang berkompeten di bidangnya masing-masing dan mengetahui serta memahami keadaan ekowisata Bukit Cemara

Berdasarkan empat (4) elemen *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal, berdasarkan elemen kunci yang memiliki *driver power* tertinggi dan *driver power* terendah sebagai berikut:

1. Tujuan program

Driver power tertinggi yang terdapat pada kuadran *independent*, dengan pengaruh yang kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lain rendah yaitu: Meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan pengembangan SDM. *Driver power* terendah (*dependent*) ada sub elemen menciptakan paket wisata ramah dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, peningkatan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan di Ekowisata Bukit Cemara, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui wisata ramah, ke tiga sub elemen tersebut terdapat pada posisi *dependent*, dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi

2. Kebutuhan program

Driver power tertinggi (*independent*) dengan pengaruh yang kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lain rendah adalah sub elemen SDM yang berkompeten di bidang pariwisata. *Driver power* tertinggi kedua : kerjasama dan koordinasi yang lebih baik antara *stakeholder*, *Driver power* tertinggi ketiga adalah: Pengelolaan DTW yang lebih baik oleh pengelola pokdarwis. *Driver power* terendah (*dependent*) adalah tiga sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent* dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: kerjasama/ kemitraan usaha dengan lembaga pariwisata, kebijakan pemerintah dalam bidang promosi, pemberdayaan pengusaha lokal dalam pendanaan/ investasi.

3. Sektor masyarakat yang terpengaruh

Driver power tertinggi (*independent*) adalah sub elemen Pemerintah Daerah Karangasem yang memiliki *driver power* tertinggi, berada pada kuadran *independent* pengaruhnya kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lainnya rendah. *Driver power* tertinggi kedua adalah Desa Adat, *Driver power* tertinggi ketiga: komunitas lokal (kelompok tani). *Driver power* adalah tiga sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent* dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: Pemerintah Daerah Karangasem. *Driver power* terendah kedua: tenaga kerja lokal, dan *Driver power* terendah ketiga: pengusaha lokal.

4. Lembaga yang terlibat

Driver power tertinggi (*independent*) adalah sub elemen perguruan tinggi (PT) yang memiliki *driver power* tertinggi yang berada pada kuadran *independent*, pengaruhnya kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen rendah. *Driver power* tertinggi kedua adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem. *Driver power* tertinggi ketiga adalah: kelompok sadar wisata (Pokdarwis). *Driver power* terendah (*dependent*) adalah empat sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent*, dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain

tinggi yaitu: Desa Adat, Asosiasi Industri Pariwisata (ASITA), Pengelola desa wisata dan komunitas kelompok tani (subak abian)

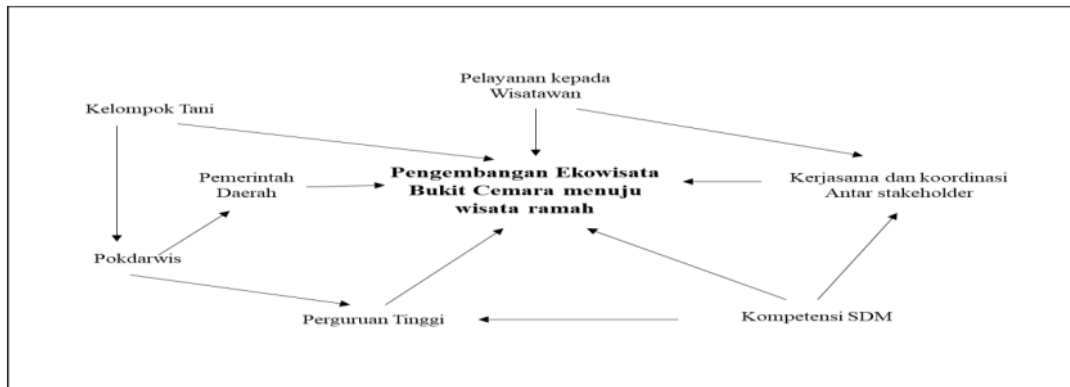
Untuk lebih jelasnya elemen kunci masing-masing elemen pada *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Kunci *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah Di Era New Normal

No.	Elemen	Elemen Kunci	Kode
1	Tujuan program	Meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan dan pengembangan SDM	E5
2	Kebutuhan program	SDM yang berkompeten di bidang pariwisata, kerjasama dan koordinasi yang lebih baik antara <i>stakeholder</i> , Pengelolaan DTW yang lebih baik oleh Pokdarwis	E1, E2, E3
3	Sektor masyarakat yang terpengaruh	Pemerintah Daerah Karangasem, Desa Adat, Komunitas lokal (kelompok tani)	E4, E2, E1
4	Lembaga yang terlibat	Pemerintah Daerah Karangasem, Perguruan Tinggi, kelompok sadar wisata (Pokdarwis)	E5, E1, E2

(Sumber: Data Primer Diolah, 2022)

Berdasarkan hasil analisis *Interpretive Structural Modelling* (ISM) ditentukan beberapa sub-sub elemen sebagai elemen kunci yang dapat dielaborasi dan disusun sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal. Diagram Model Struktural seperti Gambar 1, berikut:



(Sumber: Data Primer Diolah, 2022)

Gambar 1

Diagram Model Struktural *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal

Diagram Model Struktural *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal pada Gambar 1, dapat dijelaskan bahwa, pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah yang berbasis kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hal ini dapat terwujud melalui kerjasama dan adanya koordinasi yang lebih baik dengan pemangku kebijakan (*stakeholder*) yang terdiri dari masyarakat melalui desa adat, pemerintah dan pengusaha lokal.

Pengembangan wisata ramah mengacu pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*), dimana pengembangan pariwisata berkelanjutan dan wisata ramah memberikan penguatan pada manfaat pengembangan khususnya manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, (Richards and Hall, 2001). Jika masyarakat mendukung pengembangan pariwisata, maka pembangunan pariwisata akan berlanjut, (Darma Putra, 2015).

Ide pengembangan Bukit Cemara menjadi ekowisata merupakan gagasan dari para petani sekitar lokasi yang tergabung menjadi kelompok sadar wisata dengan tujuan pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi pariwisata akibat pandemic Covid-19 menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada menurunnya penghasilan masyarakat di sektor pariwisata. Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata pada era new normal dan trend wisata *post pandemic*. Kelompok tani dengan budaya pertaniannya tentunya sejalan dengan konsep wisata ramah yaitu adanya pelestarian lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dan pengelola yang terlibat.

Keberadaan kelompok tani dengan budaya pertaniannya tentunya akan mendukung pokdarwis sebagai pengelola ekowisata, dalam upaya pengembangan Ekowisata Bukit Cemara

menuju wisata ramah. Pokdarwis adalah sebagai organisasi yang berbasis kepada masyarakat, dan merupakan mitra dari pemerintah yang menjadi penggerak dalam pengembangan pariwisata. Sebagai mitra pemerintah, tentunya keberadaan pokdarwis perlu mendapat dukungan dari pemerintah dalam hal pendanaan. Agar apa yang menjadi program dan tujuan terbentuknya pokdarwis dapat terlaksana, untuk itu diperlukan adanya kerjasama dan koordinasi antara pemegang kebijakan (*stakeholder*) dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Sesuai dengan hasil analisis ISM dan merupakan elemen kunci dari elemen kebutuhan program, kebutuhan akan SDM yang berkompoten dan pengelolaan DTW yang lebih baik oleh pokdarwis, merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal. Pengembangan SDM yang berkualitas membutuhkan peran pemerintah dalam hal pendanaan dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengelola ekowisata melalui kerjasama dengan perguruan tinggi. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan pelatihan bahasa asing, peningkatan keterampilan yang terkait dengan *hospitality*, pengelolaan serta pendampingan dalam hal administrasi, pelatihan pemasaran digital, sehingga keberadaan Ekowisata Bukit Cemara yang dikembangkan menuju wisata ramah akan semakin dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Akademisi berperan sebagai *center of change* atau pusat dari perubahan. Melalui peran akademisi diharapkan terjadi perubahan baik itu pola pikir, pengetahuan, teknologi maupun inovasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur kearifan lokal setempat, (Susanto dalam Garna, 1992). Melalui beragam kajian dan riset diharapkan peran akademisi akan memunculkan kreatifitas baik itu berupa produk/ paket wisata ramah, peningkatan pelayanan, maupun peningkatan kemampuan dalam pengelolaan dan kelembagaan/ manajerial.

Lembaga pendidikan melalui perguruan tinggi juga dapat melakukan penelitian khususnya di bidang pengembangan pariwisata serta memberikan solusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sektor pariwisata. Keterlibatan lembaga perguruan tinggi merupakan salah satu elemen kunci dari hasil analisis ISM, CBT dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, menghasilkan kolaborasi yang solid antara akademisi, pengusaha dan pemerintah, menurut (Moelyono, 2010) disingkat dengan ABG (akademisi, Business dan Government) atau *triple helix* untuk mendukung pengembangan suatu destinasi yang berbasis kepada masyarakat (CBT). Keterlibatan dan kerjasama dengan pengusaha lokal diharapkan akan semakin meningkatkan kenyamanan wisatawan melalui penyediaan fasilitas (amenitas) yang lebih memadai. Peran Desa adat dalam hal mengeluarkan aturan dan awig-awig agar generasi muda seperti anggota karang taruna ikut berperan dalam pengelolaan dan menjadi anggota pokdarwis, sehingga pengelolaan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah akan lebih dinamis dengan manajemen yang lebih terstruktur.

Strategi dan Program *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal.

Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem mulai dikunjungi wisatawan sebelum pandemi Covid-19 terjadi yaitu tahun 2019. Kunjungan wisatawan dengan tujuan menikmati keindahan alam dan melakukan kegiatan camping di areal perbukitan. Kegiatan wisata di era new normal disesuaikan dengan kondisi post Pandemi Covid-19. Dengan tatanan kehidupan baru, kegiatan wisata harus dilengkapi dengan program CHSE. Tempat wisata yang ramah lingkungan outdoor dan wisata alam (*adventure*) diprediksi akan menjadi tujuan paling populer untuk perjalanan wisata di era new normal. Pengembangan wisata di era new

normal sejalan dengan konsep wisata ramah. Pengembangan wisata ramah menitikberatkan kepada kelestarian lingkungan, dimana kegiatan wisata tidak menimbulkan dampak buruk maupun perubahan negatif bagi lingkungan, serta kegiatan wisata ramah memberikan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat pelaku dan pendukung. Kegiatan wisata ramah juga memberikan pengaruh positif bagi wisatawan yang berkunjung baik secara kualitas diri (kesehatan fisik, mental dan pengalaman berkualitas).

Strategi pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal, yang berbasis kepada masyarakat (*Community Based Tourism*) tidak terlepas dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable development for Tourism*). Konsep *Sustainable development* terdiri dari 3 (tiga) elemen sistem yang menyangkut: keberlanjutan secara ekologis, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah dirancang melalui strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan menurut (Sunaryo, 2013), dimana strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan (*growth oriented model*), bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*) dan bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan (*sustainable tourism development*).

UN-WTO mengembangkan indikator untuk pembangunan atau pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Indicators of Sustainable development for Tourism Destinations*), yang merupakan indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat keberlanjutan suatu destinasi wisata adalah: Kesejahteraan (*well being*) masyarakat tuan rumah, terlindunginya asset-aset budaya, partisipasi masyarakat, kepuasan wisatawan, jaminan kesehatan dan keselamatan, manfaat ekonomi, perlindungan terhadap aset alami, pengelolaan sumber daya alam yang langka, pembatasan dampak, perencanaan dan pengendalian pembangunan.

Berdasarkan hasil analisis *Interpretive Structural Modelling (ISM)* dihasilkan beberapa sub-sub elemen sebagai elemen kunci yang dapat dielaborasi dan disusun sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal yang berbasis kepada masyarakat. Dari hasil pemetaan elemen kunci dan diskusi dengan para ekpert serta narasumber ditentukan strategi dan program-program yang sudah disusun. Strategi dan Program-program *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi dan Program *Community Based Tourism* dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal

No	STRATEGI	PROGRAM
1.	Peningkatan peran Desa Adat dan Komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelibatan komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan potensi wisata ramah b. Penyelenggaraan <i>event-event</i> yang berkaitan dengan pengelolaan dan peningkatan hasil pertanian dan perkebunan. c. Desa adat mengeluarkan aturan (awig-awig) tentang kegiatan/ aktivitas yang terkait dengan wisata ramah

		d. Desa adat bekerja sama dengan pokdarwis dalam menentukan sistem pengelolaan ekowisata menuju wisata ramah.
2.	Peningkatan partisipasi SDM lokal dalam pengembangan Wisata Ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi sapta pesona dan sadar wisata bagi masyarakat sekitar ekowisata Bukit Cemara b. Pelatihan keterampilan terkait penyelenggaraan wisata ramah (hospitality) c. Pelatihan bahasa asing bagi pramuwisata lokal dan petani d. Meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan ekowisata menuju wisata ramah
3.	Peningkatan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem dalam pengembangan Wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Perancangan Perda mengenai pengembangan wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara b. Pengembangan fasilitas / infrastruktur terkait wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara c. Alokasi dana untuk peningkatan kompetensi SDM d. Alokasi dana untuk penyelenggaraan event dan festival pertanian
4.	Peningkatan peran pokdarwis dalam Pengelolaan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan pemasaran online (Instagram, facebook, google business) bagi pengelola ekowisata (pokdarwis) b. Peningkatan kerjasama dalam pemasaran melalui online portal seperti Agoda, Traveloka oleh pengelola ekowisata (pokdarwis) c. Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, dalam promosi Ekowisata Bukit Cemara melalui Website d. Bekerja sama dengan industri pariwisata seperti ASITA dan HPI
5.	Peningkatan peran akademisi di perguruan tinggi terkait dengan pengembangan SDM khususnya kompetensi pada wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerjasama antara Pengelola Pokdarwis, Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah dalam penyiapan SDM untuk mendukung pengembangan wisata ramah terkait , pelatihan bahasa asing serta keterampilan pendukung lainnya. b. Kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan hospitality c. Kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan digital Marketing d. Adanya kegiatan research dan Development, baik dalam peningkatan hasil pertanian maupun penelitian tentang pemasaran pariwisata.

Sumber : Data diolah, 2020

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka simpulan yang dapat diberikan adalah peningkatan peran Desa Adat dan Komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan wisata ramah, dengan program: Pelibatan komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan potensi wisata ramah, penyelenggaraan *event-event* yang berkaitan dengan pengelolaan dan peningkatan hasil pertanian dan perkebunan, desa adat mengeluarkan aturan (*awig-awig*) tentang kegiatan/ aktivitas yang terkait dengan wisata ramah, desa adat bekerja sama dengan pokdarwis dalam menentukan sistem pengelolaan ekowisata menuju wisata ramah. Peningkatan partisipasi SDM lokal dalam pengembangan Wisata Ramah, dengan program: Sosialisasi sapta pesona dan sadar wisata bagi masyarakat sekitar ekowisata Bukit Cemara, pelatihan keterampilan terkait penyelenggaraan wisata ramah, pelatihan bahasa asing bagi pramuwisata lokal dan petani, meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan ekowisata. Peningkatan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem dalam pengembangan Wisata ramah, dengan program: Perancangan Perda mengenai pengembangan wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara, pengembangan fasilitas / infrastruktur terkait wisata ramah di Ekowisata Bukit Cemara, alokasi dana untuk peningkatan kompetensi SDM , alokasi dana untuk penyelenggaraan event dan festival pertanian. Peningkatan peran pokdarwis dalam Pengelolaan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, dengan program: Pelatihan pemasaran online (Instagram, facebook, google business) bagi pengelola ekowisata (pokdarwis), peningkatan kerjasama dalam pemasaran melalui online portal seperti Agoda, Traveloka oleh pengelola ekowisata(pokdarwis), bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, dalam promosi Ekowisata Bukit Cemara melalui Website, bekerja sama dengan industri pariwisata seperti ASITA dan HPI. Peningkatan peran akademisi di perguruan tinggi terkait dengan pengembangan SDM khususnya kompetensi pada wisata ramah, dengan program: kerjasama antara Pengelola Pokdarwis, Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah dalam penyiapan SDM untuk mendukung pengembangan wisata ramah terkait; pelatihan bahasa asing serta keterampilan pendukung lainnya; kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan hospitality; kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan digital marketing; adanya kegiatan *research dan Development*, baik dalam peningkatan hasil pertanian maupun penelitian tentang pemasaran pariwisata.

Saran yang dapat diberikan yakni untuk dapat meningkatkan peran kelembagaan dalam hal pengelolaan potensi pariwisata melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) perlu adanya peningkatan kemampuan, keterampilan, pemahaman SDM lokal dalam hal perencanaan dan pengelolaan wisata ramah. Bagi pihak akademisi perlu melakukan penelitian mengenai keterlibatan *stakeholder* (pemerintah, swasta dan perguruan tinggi/ akademisi) dalam pengelolaan/ manajemen terstruktur pada Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah yang berbasis kepada masyarakat.

REFERENSI

- Eriyatno, Sugiyono, Nurhayati, Nunung, Citraningtyas, Listya, Fasliyansah, Egia. 2013. *Tactical Management Series. Soft System Methodology, ISM-XSYS*.
- Geriya, I. W. 1997. *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk menunjang program Pelestarian Warisan Budaya*. Lontar. No. 6. Triwulan II.
- <http://infopariwisata.wordpress.com-bali/>
- <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4447166/cerita-akhir-pekan-potensi-wellness-and-health-tourism-di-bali>
- <https://news.okezone.com/read/2020/09/13/1/2277111/wajib-tahu-wisata-wellness-tourism-menjadi-tren-di-tengah-pandemi>
- <https://republika.co.id/berita/qdjnba370/ini-strategi-pembukaan-kembali-pariwisata-di-era-new-normal>
- Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta : Radjawali pres.
- Murphy, Peter E. 1988. *Community Driven Tourism Planning*. Tourism Management 9(2).
- Putra, I Nyoman Darma. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Richards, Greg and Derrek Hall. 2000. *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Routledge.
- Sardiana, I Ketut and Ramaswati Purnawan, Ni Luh. 2015. *Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective*: University of Udayana
- Sardiana, I Ketut dan Sarjana, I Made. 2021. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sustainable *Livelihoods* di Pemuteran Bali Utara. *JURNAL KAJIAN BALI*. Volume 11, Nomor 02. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>.
- Soemarwoto, Otto. (2001). *ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Suwantoro, G. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Syahyuti. 2009. *Lembaga dan Organisasi Petani dalam Pengaruh Negara dan Pasar*. Forum Agro Ekonomi. Vol.28(1). pp. 35-53. Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan*

Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 5 (1), Maret 2007: 15-35. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Tathagati, Arini. *Super Tourismpreneur: A-Z Inspirasi Bisnis dan Mengelola Bisnis Pariwisata*. Bandung: CV. Andi Offset.

Wiwin, I Wayan. 2021. Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *JURNAL KAJIAN BALI*. Volume 11, Nomor 02, <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbal>

COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT CEMARA DI DESA WISATA JUNGUTAN KABUPATEN KARANGASEM MENUJU WISATA RAMAH DI ERA NEW NORMAL

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

2%

2

jurnal.triatmamulya.ac.id

Internet Source

2%

3

www.msn.com

Internet Source

2%

4

repository.ub.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On